
Penerapan Model Altman Z-Score, Springate dan Grover dalam Menganalisis Kebangkrutan Perusahaan Pariwisata Pra dan Pasca Pandemi COVID-19

Astari Dianty, Wildan Abdul Salam

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: astaridianty@unibi.ac.id; wildanbatih@gmail.com

Diterima:
6 Oktober 2025

Diterima Setelah Revisi:
20 Oktober 2025

Dipublikasikan:
24 Oktober 2025

Abstrak

Sektor pariwisata dianggap memiliki peran strategis sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan penyumbang devisa negara. Pada tahun 2017, sektor ini tercatat sebagai penyumbang devisa terbesar kedua setelah ekspor kelapa sawit. Namun, beberapa perusahaan dalam subsektor pariwisata mengalami penurunan kinerja keuangan, ditandai dengan menurunnya laba bahkan mengalami kerugian pada periode 2018 hingga 2021. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya potensi financial distress. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat risiko kebangkrutan perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menggunakan tiga metode prediksi kebangkrutan, yakni Altman Z-Score, Springate, dan Grover, pada periode sebelum dan selama pandemi COVID-19. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 92 sampel perusahaan. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif dengan mengakses informasi dari situs resmi BEI. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 29. Untuk menguji perbedaan, digunakan uji statistik Paired Sample T-Test dan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kebangkrutan perusahaan pariwisata sebelum dan selama pandemi COVID-19 berdasarkan ketiga metode yang digunakan. Sebagai rekomendasi, peneliti menyarankan agar studi selanjutnya mempertimbangkan penggunaan metode prediksi kebangkrutan lainnya, seperti metode Zmijewski atau Taffler, serta memperluas cakupan sampel dengan melibatkan lebih banyak perusahaan atau sektor industri lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait prediksi kebangkrutan selama masa pandemi.

Kata Kunci: Metode Altman Z-Score, Metode Springate, Metode Grover, Kebangkrutan, Pariwisata

Abstract

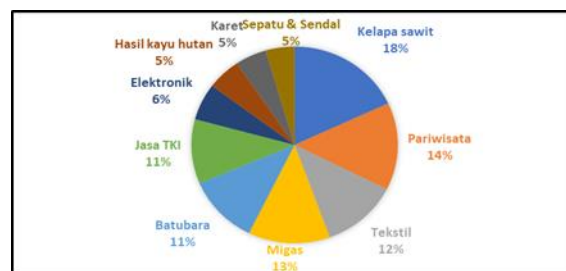
The tourism sector is considered a strategic driver of economic growth and a significant source of foreign exchange for the country. In 2017, it ranked as the second-largest contributor to national foreign exchange earnings, following palm oil exports. However, several companies within the tourism subsector experienced declining financial performance, with decreasing profits and even losses during the 2018–2021 period. This situation indicates the potential occurrence of financial distress. This study aims to analyze the differences in bankruptcy risk levels among tourism sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), using three bankruptcy prediction models: Altman Z-Score, Springate, and Grover, before and during the COVID-19 pandemic. This is a quantitative study employing purposive sampling, which resulted in 92 company samples. Data were collected through non-participant observation from the official IDX website. Data analysis was conducted using SPSS version 29. To test the differences, the Paired Sample T-Test and Wilcoxon Signed Rank Test were used. The results revealed significant differences in the bankruptcy risk of tourism sector companies before and during the COVID-19 pandemic, as assessed by the Altman Z-Score, Springate, and Grover methods. The study recommends that future research incorporate

additional bankruptcy prediction models beyond those used in this study, such as the Zmijewski and Taffler models. It also suggests expanding the sample by including more companies or exploring other industrial sectors to provide a broader perspective on bankruptcy prediction during the COVID-19 pandemic.

Keywords: *Altman Z-Score Methode, Springate Methode, Grover Methode, Bankruptcy, Tourism*

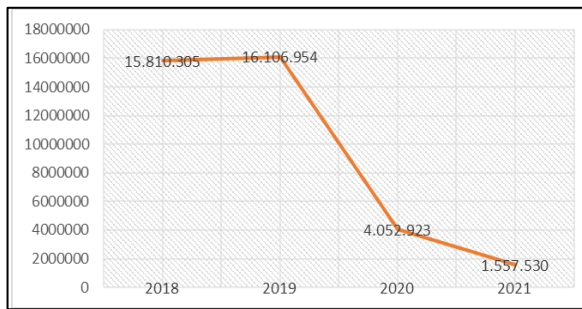
1 PENDAHULUAN

COVID-19 mulai menjadi sorotan publik sejak pertama kali teridentifikasi di Tiongkok pada awal tahun 2020. Sejak akhir tahun 2019, pandemi ini telah memberikan tekanan besar terhadap kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia. Dampak ekonominya pun meluas ke seluruh wilayah di Indonesia, mengancam stabilitas ekonomi di berbagai daerah. Situasi ini diperparah oleh kondisi wilayah yang sebelumnya sudah menghadapi berbagai tantangan, sehingga mendorong pemerintah Indonesia untuk segera mengambil tindakan tegas guna menekan laju penyebaran virus secara optimal (Kurniasih, 2020). Kebijakan *lockdown* yang diterapkan oleh masing-masing negara memiliki karakteristik yang menyesuaikan dengan kondisi demografi, geografi dan sosial di masing-masing negara. Namun secara prinsip hal tersebut memiliki kesamaan dari inti pesannya yaitu membatasi aktivitas dan mobilitas masyarakat. Pembatasan ini tentu saja memiliki dampak yang realtif signifikan terhadap sosial dan ekonomi, baik pada tingkat global maupun nasional (Junaidi & Salim, 2021). Di Indonesia sendiri, kebijakan pemerintah dalam menangani pandemi melalui pembatasan sosial, larangan perjalanan, dan penutupan perbatasan negara telah memberikan dampak nyata terhadap berbagai sektor ekonomi. Salah satu industri yang terkena dampak cukup parah yaitu sektor pariwisata. Pariwisata memegang peran strategis dalam pembangunan nasional, tidak hanya sebagai sumber utama devisa dan pendapatan daerah, tetapi juga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat (Sanjaya et al., 2020). Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat bergantung pada pemasukan devisa untuk menopang kegiatan pembangunan dan ekonomi nasional. Cadangan devisa digunakan untuk kebutuhan impor barang dan jasa, pembiayaan perdagangan luar negeri, serta mendukung kelangsungan pembangunan. Berbagai sektor ekonomi diandalkan sebagai sumber devisa, dan sektor pariwisata merupakan salah satu kontributor utamanya (Aliansyah & Hermawan, 2019).



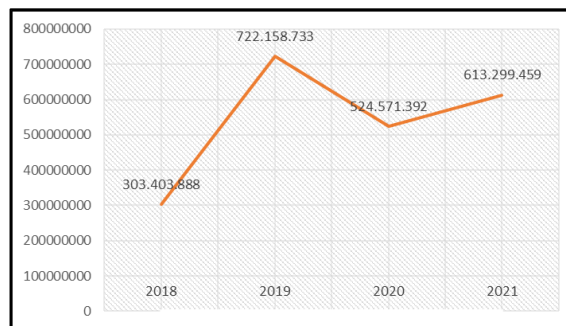
Gambar 1. Sektor Penghasil Devisa

Menurut data tahun 2017, sektor pariwisata menempati posisi kedua sebagai kontributor devisa negara, dengan sumbangan sebesar 14%. Posisi ini berada tepat di bawah sektor kelapa sawit yang menjadi penyumbang devisa terbesar, yakni sebesar 18%.



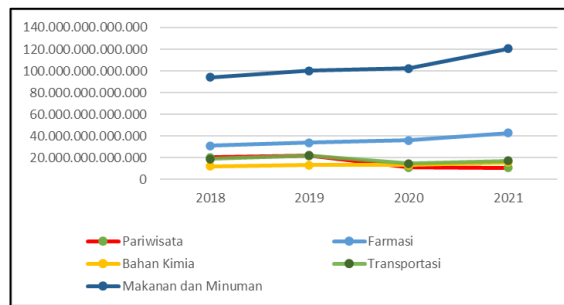
Gambar 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Berdasarkan data tersebut, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.557.530 kunjungan, mengalami penurunan sebesar 61,57% dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencapai 4.052.923 kunjungan. Penurunan ini terjadi akibat pandemi COVID-19, yang mendorong pemerintah untuk memberlakukan larangan perjalanan jarak jauh. Pembatasan terhadap kunjungan wisatawan asing ke Indonesia serta penutupan sementara jalur penerbangan internasional oleh pemerintah menyebabkan wisatawan mancanegara menunda rencana perjalanan mereka ke Indonesia, khususnya selama periode Maret hingga Juni 2020 (Soehardi, 2020).



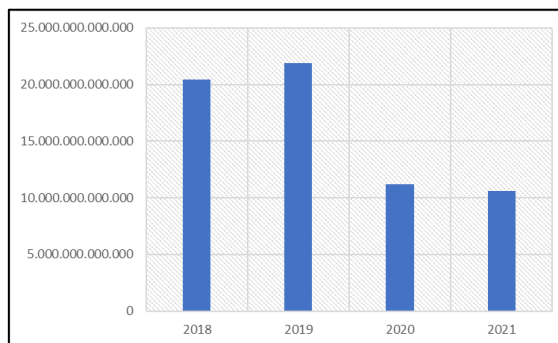
Gambar 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara

Berdasarkan data yang tersedia, jumlah perjalanan wisatawan domestik (wisnus) selama tahun 2020 tercatat sebanyak 524,57 juta perjalanan, menurun sebesar 28,19% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 722,15 juta perjalanan. Penurunan ini disebabkan oleh merebaknya pandemi COVID-19 di Indonesia sejak awal tahun 2020. Namun, pada tahun 2021, jumlah perjalanan wisatawan nusantara meningkat menjadi 603,02 juta perjalanan, atau mengalami kenaikan sebesar 14,95% dibandingkan tahun 2020. Penurunan kunjungan baik dari wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik berdampak signifikan terhadap berbagai sektor industri pariwisata pendukung, seperti perhotelan, kafe dan restoran, serta transportasi (Putri, 2021). Selain sektor pariwisata, pandemi COVID-19 juga memberikan dampak negatif terhadap subsektor ekonomi lainnya, termasuk transportasi, pertambangan, dan properti (Ediningsih et al., 2022). Adapun peningkatan kinerja sektor pariwisata dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang mencapai 15,81 juta, serta kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yang diproyeksikan sebesar 5,25% (Kementerian Pariwisata, 2019).



Gambar 4. Penurunan Kinerja Pariwisata

Data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan kinerja yang cukup drastis selama masa pandemi COVID-19. Penurunan ini disebabkan oleh merosotnya permintaan akibat pembatasan mobilitas dan aktivitas masyarakat. Padahal, sektor pariwisata merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia.



Gambar 5. Penurunan Pendapatan

Data yang disajikan menunjukkan bahwa sektor pariwisata mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2020, pendapatan tercatat sebesar Rp11,2 triliun, dan menurun lagi menjadi Rp10,6 triliun pada tahun 2021. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan tahun 2019 yang mencapai Rp21,9 triliun dan tahun 2018 sebesar Rp20,4 triliun. Penurunan pendapatan perusahaan dapat berdampak pada menurunnya nilai perusahaan itu sendiri, yang pada akhirnya dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modal. Salah satu risiko serius yang dihadapi perusahaan pada kondisi seperti ini adalah ancaman kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan keadaan ketika suatu perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Umumnya, kondisi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan diawali dengan tanda-tanda kesulitan keuangan yang dapat diidentifikasi melalui analisis terhadap laporan keuangan. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi kebangkrutan adalah rasio keuangan. Dengan kata lain, kebangkrutan biasanya diawali dengan fase *financial distress*, yang dapat menjadi sinyal awal bagi potensi kepailitan suatu perusahaan (Sundjaja et al., 2012). Analisis kebangkrutan memiliki peranan penting bagi berbagai pihak terkait. Kebangkrutan suatu perusahaan tidak hanya memberikan kerugian bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga berdampak negatif pada pihak-pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Misalnya, investor memanfaatkan informasi mengenai kebangkrutan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan untuk memantau dan mengelola investasi mereka (Najwa & Syofyan, 2020). Bagi perusahaan, analisis laporan keuangan berperan sebagai alat untuk mengukur kinerja, sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi setiap tahun guna mengantisipasi kemungkinan terjadinya kondisi yang merugikan, seperti risiko kebangkrutan. Sementara itu, bagi investor laporan keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan (Sobariah

& Kristiastuti, 2022). Namun, pada kenyataannya perusahaan yang mengalami kerugian secara akuntansi belum tentu menghadapi masalah keuangan yang serius atau sedang menuju kebangkrutan (Hutauruk et al., 2021). Ada beberapa model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, antara lain metode *Altman Z-Score*, model *Springate*, model *Zmijewski*, dan *Grover* (Melissa & Banjarnahor, 2020). Model-model ini berfungsi sebagai sistem peringatan dini untuk mendeteksi tanda-tanda awal kebangkrutan berupa kondisi financial distress, sehingga langkah perbaikan dapat segera dilakukan sebelum masalah tersebut berkembang menjadi lebih parah. Berdasarkan teori dan fenomena yang ada, terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terkait analisis prediksi kebangkrutan sebelum dan selama pandemi COVID-19. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji sektor pariwisata pada periode 2018 hingga 2021. Penelitian ini menggunakan metode *Altman Z-Score*, *Springate* dan *Grover* untuk membandingkan kinerja keuangan pada masa sebelum dan selama pandemi. Metode-metode tersebut menggambarkan kinerja keuangan yang menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen maupun investor.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal (*Signaling theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan melakukan tindakan tertentu untuk menyampaikan pesan kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan di masa depan. Pesan ini disampaikan melalui informasi yang mencerminkan langkah-langkah nyata yang telah diambil manajemen dalam memenuhi tujuan pemilik perusahaan. Penyampaian informasi ini sangat krusial karena dapat memengaruhi keputusan investasi pihak eksternal. Bagi investor dan pelaku bisnis, informasi memegang peran penting karena memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan di masa lalu, masa kini, hingga potensi masa depannya. Oleh karena itu, informasi yang disediakan harus bersifat lengkap, relevan, akurat, dan disampaikan tepat waktu agar dapat dijadikan dasar dalam proses analisis untuk pengambilan keputusan investasi (Brigham & Houston, 2024).

Nilai perusahaan sendiri merupakan hasil persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Dalam hal ini, keterbukaan informasi sangat berpengaruh terhadap keputusan investasi yang diambil, baik oleh investor maupun pihak lainnya. Ketika perusahaan melakukan investasi, hal ini dapat dilihat sebagai sinyal positif mengenai potensi pertumbuhan di masa mendatang, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan. Kinerja pendapatan juga turut memengaruhi laporan keuangan; pendapatan yang tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan menarik minat investor. Sebaliknya, penurunan pendapatan dapat menurunkan daya tarik perusahaan di mata investor, yang berisiko menimbulkan masalah keuangan bahkan hingga risiko kebangkrutan (Brigham & Houston, 2024).

2.2 Teori Perilaku Keuangan (*Behavioral Finance Theory*)

Behavioral Finance merupakan studi yang mempelajari bagaimana aspek psikologi memengaruhi perilaku keuangan seseorang (Shefrin, 2024). Perilaku keuangan adalah teori yang membahas sikap individu dalam pengambilan keputusan keuangan yang sering kali mengabaikan rasionalitas dan justru membuat perbedaan secara sadar (Bodie et al., 2014). Salah satu elemen penting dalam pengambilan keputusan adalah faktor psikologis, yang dapat memengaruhi keputusan investasi serta hasil yang diperoleh oleh investor. Faktor ini sering kali menyebabkan seseorang bertindak secara tidak rasional. *Behavioral Finance* berusaha untuk menjelaskan dan memperdalam pemahaman tentang pola pikir investor, termasuk proses emosional yang terlibat serta seberapa besar pengaruhnya terhadap keputusan yang diambil. Tujuan utama dari *behavioral finance* adalah menjelaskan apa, mengapa dan bagaimana aspek keuangan dan investasi dipengaruhi oleh perilaku manusia (Ricciardi et al., 2024). Pandemi COVID-19 membuat masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan, cenderung menabung lebih banyak dan hanya membeli barang-barang yang dianggap

penting. Selain itu, pembatasan sosial dan karantina wilayah membuat orang enggan bepergian. Dampak dari situasi ini menyebabkan pendapatan perusahaan di sektor pariwisata menurun, yang pada akhirnya menurunkan minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut (Ricciardi et al., 2024).

2.3 Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah keadaan di mana sebuah perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban keuangannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diawali oleh tanda-tanda yang bisa dideteksi lebih awal jika laporan keuangan dianalisis secara mendalam menggunakan metode tertentu. Salah satu cara untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan (Prihadi, 2023). Kebangkrutan juga dikenal dengan istilah likuidasi, penutupan perusahaan atau insolvensi. Secara finansial kegagalan ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak dapat membayar kewajiban keuangannya tepat waktu (Munawir, 2023). Perusahaan bisa dinyatakan bangkrut jika memenuhi beberapa syarat, salah satunya adalah ketika perusahaan memiliki lebih dari dua kreditur dan tidak mampu membayar setidaknya satu utang yang sudah jatuh tempo. Dalam situasi ini permohonan pailit dapat diajukan oleh perusahaan itu sendiri atau oleh pihak lain yang berkepentingan (Hartini, 2023). Secara umum, penyebab kebangkrutan terbagi menjadi dua kategori yakni kegagalan keuangan (*financial distress*) dan kegagalan ekonomi (*economic distress*). Kegagalan keuangan terjadi saat perusahaan mengalami masalah dalam hal dana atau modal, sedangkan kegagalan ekonomi muncul ketika perusahaan tidak mampu menjalankan operasi karena kekurangan dana atau terus mengalami kerugian (Brigham et al., 2024).

2.4 Metode Altman Z-Score

Model prediksi kebangkrutan perusahaan dengan pendekatan metode Altman telah banyak digunakan di berbagai negara maju (Munawir, 2002). Metode ini dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 dengan menggunakan teknik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Walaupun teknik MDA tidak sepopuler analisis regresi, teknik ini memiliki banyak manfaat yang salah satunya digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. MDA adalah teknik statistik yang bekerja dengan mengamati dan mengelompokkan data berdasarkan karakteristik tertentu. Salah satu keunggulan teknik ini adalah kemampuannya untuk menyederhanakan analisis dengan mengurangi jumlah variabel independen yang digunakan (Altman, 1968). Dalam penelitian ini, digunakan metode Altman yang telah dimodifikasi. Model Altman modifikasi dibuat lebih sederhana dengan menghilangkan salah satu komponen penilaian. Altman sendiri merevisi rumus tersebut untuk diterapkan pada perusahaan non-manufaktur. Berikut adalah persamaan dari model tersebut :

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

Z = *Bankruptcy index*

X1 = *Working Capital/ Total Assets*

X2 = *Retained Earnings/ Total Assets*

X3 = *Earning Before Interest and Taxes/ Total Assets*

X4 = *Book Value of Equity / Book Value of Debt*

Dengan kriteria nilai *Altman Z-Score* <1.10 bangkrut, nilai 1.10 – 2.60 *Grey Area/zone of ignorance*, nilai > 2.60 tidak bangkrut.

2.5 Metode Springate

Gordon L. V. Springate memperkenalkan metodenya pertama kali pada tahun 1978 dengan memilih empat rasio keuangan dari total 19 rasio yang dapat digunakan untuk memperkirakan

kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Kesembilan belas rasio tersebut awalnya dikumpulkan oleh Springate dan merupakan rasio keuangan yang umum dipakai dalam prediksi kebangkrutan serta sudah dikenal luas. Rasio-rasio yang terpilih kemudian digabungkan secara linear untuk membentuk sebuah persamaan matematika yang berfungsi memprediksi kebangkrutan perusahaan. Springate menetapkan nilai ambang batas sebesar 0,862 untuk mengklasifikasikan apakah sebuah perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan atau tidak (Rudianto, 2013). Persamaan indeks kebangkrutan yang dihasilkan dari metode Springate dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan:

S = *Bankruptcy index*

$X1$ = *Working capital/ Total Asset*

$X2$ = *Earnings before interest and taxes/ Total Asset*

$X3$ = *Earnings before taxes/ Current Liabilities* $X4$ = *Sales/Total Asset*

Jika hasil skor suatu perusahaan $< 0,862$, maka perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut. Jika hasil skor $> 0,862$ maka perusahaan dalam keadaan sehat.

2.6 Metode Grover

Jeffrey S. Grover mengembangkan metode *Altman Z-Score* dengan memodifikasi persamaan prediksi kebangkrutan, yang dikenal sebagai metode *Grover*. Dalam metode ini, Grover menggunakan tiga belas rasio keuangan dengan sampel perusahaan yang sama seperti yang digunakan oleh Altman. Berikut adalah persamaan indeks kebangkrutan yang dirumuskan oleh Grover:

$$G - Score = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan:

$G - Score$ = *Bankruptcy index*

$X1$ = *Working capital/ Total Asset*

$X3$ = *Earnings before interest and taxes/ Total Asset*

ROA = *Net income/ Total Asset*

Jika hasil skor suatu perusahaan $< -0,020$, maka perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut. Jika hasil skor $-0,02 - 0,01$ maka perusahaan dalam keadaan *grey area*. Jika hasil score $> 0,01$ maka perusahaan dalam keadaan sehat.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang terkait dengan fenomena yang diamati. Fokus penelitian adalah menguji perbedaan prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor pariwisata sebelum dan selama pandemi COVID-19 menggunakan metode *Altman Z-Score*, *Springate* dan *Grover*. Pemilihan sektor pariwisata sebagai objek penelitian didasarkan pada fakta bahwa sektor ini merupakan salah satu yang paling terdampak oleh pandemi COVID-19. Sampel penelitian terdiri dari 23 perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2021, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mengambil sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang mencatatkan laba dan tidak mengalami kerugian selama tahun 2018 hingga 2021. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan uji normalitas. Uji perbedaan rata-rata dilakukan dengan *paired sample t-test*, namun jika data tidak terdistribusi normal, maka uji *Wilcoxon Signed Rank Test* akan digunakan sebagai alternatif.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menyampaikan hasil temuan dan pembahasan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung di lapangan.

4.1 Uji Asumsi Klasik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Altman_Sebelum	46	1,84	178,18	8,8735	25,95716
Altman_Selama	46	-3,63	722,78	25,4959	114,36320
Springate_Sebelum	46	-,64	4,03	,6832	,79501
Springate_Selama	46	-1,64	1,60	-,1207	,61102
Grover_Sebelum	46	-,06	1,33	,4076	,35942
Grover_Selama	46	-1,27	1,04	,0767	,46368
Valid N (listwise)	46				

Gambar 6. Statistik Deskriptif

Metode *Altman Z-Score* sebelum adanya pandemi COVID-19 memiliki indeks nilai minimum sebesar 1,84 yang diperoleh dari perusahaan PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk, nilai maksimum sebesar 178,18 yang diperoleh dari perusahaan PT. Surya Permata Andalan Tbk, nilai mean memiliki indeks 8,8735 dengan standar deviasi sebesar 25,95716. Metode *Altman Z-Score* selama adanya pandemi COVID-19 memiliki indeks nilai minimum sebesar -3,63 yang diperoleh dari Perusahaan. PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk, nilai maksimum sebesar 722,78 yang diperoleh dari perusahaan PT. Surya Permata Andalan Tbk, nilai mean memiliki indeks 25,4959 dengan standar deviasi sebesar 114,36320.

Metode *Springate* sebelum adanya pandemi COVID-19 memiliki indeks nilai minimum sebesar -0,64 yang diperoleh dari perusahaan PT. Satria Mega Kencana Tbk, nilai maksimum sebesar 4,03 yang diperoleh dari perusahaan PT, Indonesian Paradise Property Tbk, nilai *mean* memiliki indeks 0,6832 dengan standar deviasi sebesar 0,79501. Metode *Springate* selama adanya pandemi COVID-19 memiliki indeks nilai minimum sebesar -1,64 yang diperoleh dari perusahaan PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk, nilai maksimum sebesar 1,60 yang diperoleh dari perusahaan PT. Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk, nilai mean memiliki indeks -1,1207 dengan standar deviasi sebesar 0,61102.

Metode *Grover* sebelum adanya pandemi COVID-19 memiliki indeks nilai minimum sebesar -0,06 yang diperoleh dari perusahaan PT. Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk, nilai maksimum sebesar 1,33 yang diperoleh dari perusahaan PT. Island Concepts Indonesia Tbk, nilai mean memiliki indeks 0,4076 dengan standar deviasi sebesar 0,35942. Metode *Grover* selama adanya pandemi COVID-19 memiliki indeks nilai minimum sebesar -1,27 yang diperoleh dari perusahaan PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk, nilai maksimum sebesar 1,04 yang diperoleh dari perusahaan PT. Graha Andrasentra Propertindo Tbk, nilai mean memiliki indeks 0,0767 dengan standar deviasi sebesar 0,46368.

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Altman_Sebelum	,428	46	<,001	,230	46	<,001
Altman_Selama	,478	46	<,001	,226	46	<,001

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Normalitas *Altman Z-Score*

Gambar 7. Normalitas *Altman Z-Score*

Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, bagian ini menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Penyajian hasil dapat diperkuat dengan penggunaan tabel, grafik, atau bagan. Sementara itu, bagian pembahasan bertujuan untuk menguraikan hasil analisis data, memberikan interpretasi secara logis, serta mengaitkannya dengan teori atau literatur yang relevan.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Springate_Sebelum	,108	46	,200 ^a	,892	46	<,001
Springate_Selama	,102	46	,200 ^a	,965	46	,182

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 8. Normalitas *Springate*

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa pada metode *Springate* sebelum masa COVID-19, nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) berada di bawah 0,05, yang menandakan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Sementara itu, pada periode selama COVID-19, nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Grover_Sebelum	,138	46	,027	,913	46	,002
Grover_Selama	,113	46	,174	,960	46	,114

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 9. Normalitas *Grover*

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, diketahui bahwa metode *Grover*, baik pada periode sebelum maupun selama COVID-19, memiliki nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) kurang dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.

Test Statistics ^a	
	Altman_Selama - Altman_Sebelum
Z	-3,403 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Gambar 10. Uji *Wilcoxon Altman Z-Score*

Hasil uji beda menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa nilai Z adalah -3,403 dengan Asymp. Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil prediksi kebangkrutan menggunakan metode *Altman Z-Score* sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Test Statistics ^a	
	Grover_Selama - Grover_Sebelum
Z	-4,834 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Gambar 11. Uji *Wilcoxon Grover*

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai Z sebesar -4,834 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prediksi kebangkrutan dengan metode *Grover* sebelum dan selama pandemi COVID-19.

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Springate_Sebelum - Springate_Selama	,80393	,81678	,12043	,56138	1,04649	6,676	45	<,001

Gambar 12 : Uji Beda Springate

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 6,676 dengan derajat kebebasan (*df*) sebanyak 45, serta nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,001. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil prediksi menggunakan metode *Springate* antara periode sebelum dan selama pandemi COVID-19.

4.2 Hasil Keakuratan Metode Prediksi

4.2.1 Tingkat Akurasi Metode *Altman Z-Score*

Tabel 1. Tingkat Akurasi Metode *Altman Z-Score*

Total Sampel		Prediksi Benar	
Tidak Bangkrut	16	Tidak Bangkrut	11
Rawan Bangkrut	7	Rawan Bangkrut	1
Bangkrut	0	Bangkrut	0
Jumlah	23	Jumlah	12
Tingkat Akurasi	52,17%		

Berdasarkan tabel 1 tingkat akurasi metode *Altman Z-Score*, terlihat bahwa prediksi yang dihasilkan secara tepat 12 dari total 23 sampel yang dianalisis. Sementara itu, sebanyak 11 sampel lainnya tidak berhasil diprediksi dengan akurat. Dengan demikian, tingkat akurasi dari metode *Altman Z-Score* mencapai 52,17%.

4.2.2 Tingkat Akurasi Metode *Springate*

Tabel 2. Tingkat Akurasi *Springate*

Total Sampel		Prediksi Benar	
Tidak Bangkrut	9	Tidak Bangkrut	1
Bangkrut	14	Bangkrut	14
Jumlah	23	Jumlah	15
Tingkat Akurasi	65,22%		

Dari tabel 2 tingkat akurasi *Springate* dapat diketahui bahwa keberhasilan prediksi yang sesuai sebanyak 15 dari 23 sampel yang dianalisis. Sementara itu, 8 sampel sisanya tidak teridentifikasi secara akurat. Oleh karena itu, tingkat akurasi yang diperoleh dari metode *Springate* adalah sebesar 65,22%.

4.2.3 Tingkat Akurasi Metode *Grover*

Tabel 3. Tingkat Akurasi *Grover*

Total Sampel		Prediksi Benar	
Tidak Bangkrut	20	Tidak Bangkrut	13
Rawan	1	Rawan	0
Bangkrut	2	Bangkrut	1
Jumlah	23	Jumlah	14
Tingkat Akurasi	60,87%		

Merujuk pada tabel 3 tingkat akurasi *Grover* mampu memprediksi secara akurat 14 dari total 23 sampel yang diuji. Sementara itu, terdapat 9 sampel yang tidak berhasil diprediksi dengan tepat. Dengan demikian, tingkat akurasi yang dicapai oleh metode *Grover* adalah sebesar 60,87%.

4.3 Prediksi Kebangkrutan Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 Menggunakan Metode *Altman Z-Score*

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk periode sebelum dan selama COVID-19, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam analisis kebangkrutan menggunakan metode *Altman Z-Score* antara kedua periode tersebut. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) dinyatakan diterima. Selain itu, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor *Altman Z-Score* sebesar 33% dari sebelum hingga selama masa pandemi COVID-19. Perhitungan menggunakan metode *Altman Z-Score* untuk periode sebelum pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 tidak ada perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Namun, terdapat tujuh perusahaan yang dikategorikan berada dalam kondisi rentan terhadap kebangkrutan, yaitu PT Indonesian Paradise Property Tbk, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, PT Panorama Sentrawisata Tbk, PT Menteng Heritage Realty Tbk, PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk, PT Dafam Property Indonesia Tbk, dan PT Pioneerindo Gourmet International Tbk. Sementara itu, pada tahun 2019, meskipun tidak ada perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan, terdapat empat perusahaan yang berada dalam zona rawan, yaitu PT Panorama Sentrawisata Tbk, PT Satria Mega Kencana Tbk, PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk, dan PT Dafam Property Indonesia Tbk. Secara umum, meningkatnya jumlah wisatawan sebelum pandemi COVID-19 berkontribusi terhadap kondisi keuangan yang stabil, sehingga sebagian besar perusahaan pariwisata tidak menunjukkan indikasi kebangkrutan.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode *Altman Z-Score* selama masa pandemi COVID-19, pada tahun 2020 terdapat tujuh perusahaan yang diperkirakan berada dalam kondisi finansial yang mengarah pada potensi kebangkrutan. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah PT MAP Boga Adiperkasa Tbk, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, PT Panorama Sentrawisata Tbk, PT Satria Mega Kencana Tbk, PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk, PT Dafam Property Indonesia Tbk, dan PT Pioneerindo Gourmet International Tbk. Sementara itu, lima perusahaan lainnya dikategorikan berada dalam kondisi yang rentan terhadap kebangkrutan, yaitu PT Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk, PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk, PT Sarimelati Kencana Tbk, PT Menteng Heritage Realty Tbk, serta PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk. Perhitungan menggunakan metode *Altman Z-Score* selama masa pandemi COVID-19 pada tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat tujuh perusahaan yang diperkirakan berada dalam kondisi finansial yang mengarah pada potensi kebangkrutan. Perusahaan-perusahaan tersebut meliputi PT MAP Boga Adiperkasa Tbk, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, PT Panorama Sentrawisata Tbk, PT Satria Mega Kencana Tbk, PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk, dan PT Dafam Property Indonesia Tbk. Selain itu, empat perusahaan lainnya diklasifikasikan berada dalam kondisi yang rentan terhadap risiko kebangkrutan, yaitu PT Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk, PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk, PT Sarimelati Kencana Tbk, serta PT Menteng Heritage Realty Tbk. Penurunan jumlah kunjungan wisata akibat pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata.

Hasil perhitungan terhadap tingkat akurasi masing-masing metode prediksi menunjukkan bahwa *Altman Z-Score* memiliki akurasi terendah dibandingkan dengan metode *Springate* dan *Grover*, yakni hanya mencapai 52,17%. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Nasmi dan Afriyenti (2021), yang menyimpulkan bahwa versi modifikasi dari metode *Altman* menunjukkan tingkat akurasi yang relatif lebih rendah dibandingkan metode *Springate*. Prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor pariwisata berdasarkan metode *Altman Z-Score* disebabkan oleh dua variabel utama. Pertama, variabel X2 (laba ditahan) menunjukkan nilai negatif atau lebih kecil dibandingkan dengan total aset. Kedua, variabel X3 (laba sebelum bunga dan pajak/EBIT) memiliki nilai negatif yang cukup besar jika dibandingkan dengan total aset. Kedua kondisi ini berkontribusi terhadap rendahnya skor Z perusahaan.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Agustian & Syofyan (2022) serta Saputra & Prasetyo (2022), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai *Z-Score* sebelum dan selama masa pandemi COVID-19. Hasil ini juga sejalan dengan *Behavioral Finance Theory* (Bodie et al., 2014), yang menyatakan bahwa aspek psikologis individu memengaruhi pengambilan keputusan investasi oleh investor, serta memengaruhi hasil investasinya. Pandemi COVID-19 menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat untuk membelanjakan uang atau melakukan perjalanan wisata, sehingga berdampak negatif pada sektor pariwisata. Banyak perusahaan akhirnya mengalami kebangkrutan karena tidak mampu memberikan sinyal positif kepada investor, sesuai dengan pandangan yang dikemukakan dalam *Signaling Theory*.

4.4 Prediksi Kebangkrutan Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 Menggunakan Metode *Springate*

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *paired sample t-test* antara periode sebelum dan selama pandemi COVID-19, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,001. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil analisis kebangkrutan dengan metode *Springate* antara kedua periode tersebut. Temuan ini mendukung diterimanya hipotesis kedua (H2). Selain itu, analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa terjadi penurunan rata-rata skor *Springate* sebesar 50% selama masa pandemi dibandingkan dengan sebelum pandemi. Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *Springate* sebelum terjadinya pandemi COVID-19, pada tahun 2018 terdapat 14 perusahaan yang diperkirakan berada dalam kondisi menuju kebangkrutan. Perusahaan-perusahaan tersebut antara lain PT Indonesian Paradise Property Tbk, PT Surya Permata Andalan Tbk, PT Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, PT Panorama Sentrawisata Tbk, PT Jakarta Internasional Hotels & Development Tbk, PT Red Planet

Indonesia Tbk, PT Menteng Heritage Realty Tbk, PT Satria Mega Kencana Tbk, PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk, PT Pudjiadi Prestige Tbk, PT Dafam Property Indonesia Tbk, PT Andalan Perkasa Abadi Tbk, serta PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk. Sementara itu, pada tahun 2019, metode *Springate* memprediksi sebanyak 15 perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan, di antaranya PT MNC Land Tbk, PT Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk, PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, PT Arthavest Tbk, PT Panorama Sentrawisata Tbk, PT Jakarta Internasional Hotels & Development Tbk, PT Red Planet Indonesia Tbk, PT Menteng Heritage Realty Tbk, PT Satria Mega Kencana Tbk, PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk, PT Pudjiadi Prestige Tbk, PT Dafam Property Indonesia Tbk, PT Andalan Perkasa Abadi Tbk, dan PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Springate* memprediksi lebih banyak perusahaan yang berada dalam kondisi berisiko bangkrut sebelum pandemi COVID-19 dibandingkan dengan prediksi menggunakan metode *Altman Z-Score*.

Perhitungan menggunakan metode *Springate* selama masa pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa pada tahun 2020, seluruh perusahaan yang dianalisis diperkirakan berada dalam kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Sementara itu, pada tahun 2021, hanya satu perusahaan yang tidak termasuk dalam prediksi kebangkrutan, yaitu PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk. Penurunan jumlah kunjungan wisata akibat pandemi berdampak buruk terhadap kondisi keuangan perusahaan-perusahaan di sektor pariwisata. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat akurasi dari masing-masing metode prediksi, metode *Springate* menunjukkan tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan metode *Altman Z-Score* dan *Grover*, yaitu sebesar 65,22%. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Renanty & Atmini (2022) serta Nasmi & Afriyenti (2021), yang menyimpulkan bahwa metode *Springate* yang telah dimodifikasi memiliki tingkat keakuratan paling tinggi dibandingkan dengan metode *Altman Z-Score* dan *Grover*.

Prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor pariwisata berdasarkan metode *Springate* disebabkan oleh dua variabel utama. Pertama, variabel X2 (laba sebelum bunga dan pajak/EBIT) menunjukkan nilai negatif atau lebih rendah dibandingkan total aset. Kedua, variabel X3 (laba sebelum pajak) memiliki nilai negatif yang cukup besar jika dibandingkan dengan total kewajiban lancar (current liabilities). Kedua kondisi ini memberikan kontribusi terhadap rendahnya skor *Springate* yang mengindikasikan potensi kebangkrutan. Temuan dalam penelitian ini mendukung hasil studi yang dilakukan oleh Cassidy & Handoko (2022), yang menyatakan adanya perbedaan signifikan pada nilai *S-Score* sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hal ini sejalan dengan *Behavioral Finance Theory* (Bodie et al., 2014), yang menjelaskan bahwa faktor psikologis memengaruhi pengambilan keputusan investasi oleh para investor serta hasil yang diperoleh. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan daya beli masyarakat akibat kekhawatiran dan penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah. Kondisi ini berdampak pada menurunnya pendapatan perusahaan di sektor pariwisata, sehingga perusahaan tersebut memberikan sinyal negatif kepada investor, yang sesuai dengan konsep dalam *Signaling Theory*.

4.5 Prediksi Kebangkrutan Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 Menggunakan Metode Grover

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* antara periode sebelum dan selama pandemi COVID-19, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam analisis kebangkrutan menggunakan metode *Grover* pada kedua periode tersebut. Temuan ini mendukung penerimaan hipotesis ketiga (H3). Selain itu, analisis statistik deskriptif menunjukkan penurunan rata-rata skor metode *Grover* sebesar 41% selama masa pandemi dibandingkan dengan sebelum pandemi. Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *Grover* sebelum pandemi COVID-19, pada tahun 2018 terdapat dua perusahaan yang diperkirakan akan mengalami kebangkrutan, yaitu PT Red Planet Indonesia Tbk dan PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk, serta satu perusahaan yang dinilai berisiko mengalami kebangkrutan, yakni PT Menteng Heritage Realty Tbk. Sedangkan pada tahun 2019, dua perusahaan diprediksi menghadapi

kebangkrutan, yaitu PT Jakarta Internasional Hotels & Development Tbk dan PT Satria Mega Kencana Tbk. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebelum pandemi memberikan dampak positif sehingga sebagian besar perusahaan di sektor pariwisata menunjukkan kondisi keuangan yang relatif stabil dan tidak diperkirakan akan mengalami kebangkrutan.

Perhitungan menggunakan metode *Grover* selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa pada tahun 2020, terdapat sepuluh perusahaan yang diperkirakan akan mengalami kebangkrutan, yaitu PT MAP Boga Adiperkasa Tbk, PT Sarimelati Kencana Tbk, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, PT Panorama Sentrawisata Tbk, PT Jakarta Internasional Hotels & Development Tbk, PT Red Planet Indonesia Tbk, PT Satria Mega Kencana Tbk, PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk, PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk, dan PT Pioneerindo Gourmet International Tbk. Sedangkan pada tahun 2021, delapan perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan, yaitu PT MAP Boga Adiperkasa Tbk, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, PT Panorama Sentrawisata Tbk, PT Jakarta Internasional Hotels & Development Tbk, PT Red Planet Indonesia Tbk, PT Satria Mega Kencana Tbk, PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk, dan PT Pioneerindo Gourmet International Tbk. Penurunan jumlah kunjungan wisata akibat COVID-19 memberikan dampak negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan di sektor pariwisata. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat akurasi metode prediksi, metode *Grover* menempati posisi dengan akurasi tertinggi kedua setelah metode Springate, yaitu sebesar 60,87%. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasmi & Afriyenti (2021), yang menyatakan bahwa metode Grover memiliki tingkat akurasi yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan metode Springate.

Prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor pariwisata berdasarkan metode *Grover* disebabkan oleh dua variabel utama. Pertama, variabel X2 (laba sebelum bunga dan pajak/EBIT) menunjukkan nilai negatif atau lebih rendah dibandingkan dengan total aset. Kedua, variabel X3 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang besar namun berada pada posisi negatif jika dibandingkan dengan total aset. Kedua faktor ini berkontribusi pada prediksi risiko kebangkrutan perusahaan. Temuan dalam penelitian ini mendukung hasil studi yang dilakukan oleh Tuhuteru (2022), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada nilai *G-Score* sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hal ini sejalan dengan *Behavioral Finance Theory* (Bodie et al., 2014), yang menjelaskan bahwa faktor psikologis memengaruhi pengambilan keputusan investasi oleh para investor serta hasil yang diperoleh. Penerapan *physical distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah sebagai upaya untuk mencegah penyebaran COVID-19 membuat masyarakat enggan melakukan perjalanan. Kebijakan tersebut berdampak pada terganggunya perekonomian Indonesia, sehingga laporan keuangan perusahaan tidak mampu memberikan sinyal positif kepada investor, sesuai dengan konsep dalam *Signaling Theory*.

5 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam prediksi kebangkrutan dengan metode *Altman Z-Score* antara periode sebelum dan selama pandemi COVID-19. Sedangkan hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam prediksi kebangkrutan menggunakan metode *Springate* antara masa sebelum dan selama pandemi COVID-19. Serta hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diketahui bahwa metode *Grover* juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam prediksi kebangkrutan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19. Analisis tingkat akurasi masing-masing metode prediksi, metode *Springate* terbukti memiliki akurasi tertinggi, disusul oleh metode *Grover*, sementara metode *Altman Z-Score* menunjukkan tingkat akurasi paling rendah di antara ketiganya. Terdapat beberapa limitasi pada penelitian ini diantaranya adalah dalam penelitian lain dapat menambahkan atau menggunakan metode analisis kebangkrutan lain di luar yang telah digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Altman Z-Score*, *Springate* dan *Grover*. Metode alternatif seperti *Zmijewski* dan *Taffler* dapat dijadikan variabel dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, memperluas cakupan populasi perusahaan atau melibatkan

perusahaan dari sektor industri lain juga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap prediksi kebangkrutan selama masa pandemi COVID-19. Langkah ini juga dapat memberikan implikasi terhadap pengelolaan kas dan kebijakan leverage perusahaan. Selain itu beberapa saran untuk industri yang memiliki korelasi atau hubungan dengan industri pariwisata adalah perusahaan-perusahaan penyedia makanan dan minuman disarankan untuk mampu memilah antara kebutuhan yang bersifat mendesak dan pengeluaran yang masih bisa ditunda hingga kondisi membaik. Di tengah pandemi, perusahaan tetap perlu mengutamakan kualitas pelayanan, melakukan pengendalian biaya secara efektif, serta menekan beban keuangan guna mencapai efisiensi operasional. Berdasarkan hasil penelitian yang membandingkan prediksi kebangkrutan dengan metode *Altman Z-Score*, *Springate* dan *Grover* pada perusahaan sektor pariwisata sebelum dan selama pandemi COVID-19, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi berikut; Manajemen perusahaan perlu memberikan perhatian khusus terhadap nilai rasio keuangan yang digunakan dalam ketiga metode analisis tersebut (*Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Grover*), karena tingkat rasio ini dapat mencerminkan potensi kelangsungan usaha di masa mendatang. Selanjutnya, manajemen juga perlu meningkatkan jumlah modal kerja, karena modal kerja yang memadai mencerminkan efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba operasional. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan memperbesar aset lancar, yang tidak hanya meningkatkan likuiditas, tetapi juga memperkuat posisi keuangan perusahaan. Selain itu, keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar harus dijaga, karena hal ini merupakan komponen penting dalam menciptakan modal kerja yang mampu menghasilkan laba, meningkatkan harga saham, serta mendorong pertumbuhan nilai ekuitas pasar perusahaan. Sedangkan untuk Investor, diharapkan lebih cermat dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan. Salah satu acuan yang dapat digunakan adalah hasil analisis prediksi kebangkrutan melalui metode *Altman Z-Score*, *Springate* dan *Grover*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). *Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kota Di Jawa Barat* (Vol. 23, Issue 1).
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2014). *Manajemen Portofolio dan Investasi*. Salemba Empat.
- Brigham & Houston. (2024). *Essentials Of Financial Management*. Salemba Empat.
- Ediningsih, S. I., & Satmoko, A. (2022). *Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia*. *Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 7(1), 44–<https://doi.org/10.36636/dialektika.v7i1.890>
- Hanafi, M. H., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YPKN.
- Junaidi, M. J., & Salim, S. (2021). *Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kinerja Perusahaan di Moderasi Pendapatan*.
- Kurniasih, E. P. (2020). *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- Melissa, & Banjarnahor. (2020). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Munawir. (2023). *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. BPFE.
- Munawir. (2002). *Analisa Laporan Keuangan* (4th ed.). Liberty.
- Najwa, V. A., & Syofyan, E. (2020). *Pengaruh Management Change, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching*.
- Nasmi, W., & Afriyenti, M. (2021). *Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Menggunakan Model Altman, Springate, dan Grove*.
- Prihadi, T. (2023). *Analisis Laporan Keuangan : Teori dan Aplikasi*. PPM.
- Prihanthini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). *Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa*

Efek Indonesia.

- Renanty, T. H., & Atmini, S. (2022). *Keakuratan Model Altman Z – Score, Grover, Zmijewski, Dan Springate Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia: Logam, Keramik, Dan Plastik 2017 – 2020* (Vol. 1).
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Erlangga.
- Sanjaya, P., Heny Urmila Dewi, M., & Putu Martini Dewi, N. (2020). *Faktor Penentu Penerimaan Devisa di Provinsi Bali: Analisis Partial Adjustment Model*. 12(2).
- Shefrin, H. (2024). *Behavioral Finance*.
- Sobariah, D., & Kristiastuti, F. (2022). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Sub Sektor Perhotelan Menggunakan Metode Altman Z Score*. In *MANNERS Management and Entrepreneurship Journal* (Vol. 5, Issue 1).
- Sundjaja, R. S., Barlian, I., & Sundjaja, D. P. (2012). *Manajemen Keuangan 1*. Jendela Dunia Ilmu